

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang disruptif, kesesuaian antara lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan dunia kerja menjadi perhatian utama berbagai pihak. Diharapkan, para lulusan memiliki kompetensi serta keterampilan yang selaras dengan tuntutan pasar kerja agar dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa. Isu ini kerap menjadi topik diskusi di kalangan akademisi, praktisi, dan pemerintah (Pramesti et al., 2024). Pendidikan yang lebih tinggi berperan penting dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman terhadap keterampilan teknis masa kini, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam kehidupan bermasyarakat. Umumnya, individu yang lulus dari perguruan tinggi berada pada rentang usia 23 hingga 25 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa awal (Rachmady & Aprilia, 2020)

Dunia kerja dapat dipahami sebagai suatu lingkungan profesional di mana individu dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi maupun tuntutan sosial. Memasuki dunia kerja sering kali menjadi salah satu indikator penting kedewasaan sosial, terutama ketika seseorang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang stabil. Pada tahap dewasa awal, orientasi terhadap pengembangan karier semakin menguat dan dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan individu. Bagi lulusan baru, adanya tuntutan sosial untuk segera memperoleh pekerjaan menjadi tantangan tersendiri. Namun, kenyataannya mencari pekerjaan di Indonesia bukanlah hal yang sederhana karena ketatnya persaingan di antara para pencari kerja. Kondisi tersebut mendorong individu untuk terus meningkatkan kualitas diri, khususnya melalui jalur pendidikan (Rachmady & Aprilia, 2020). Dalam proses mencari pekerjaan, keterampilan mengakses dan mengelola informasi menjadi faktor yang sangat menentukan. Perilaku pencarian informasi sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan individu berdasarkan kebutuhannya dalam periode tertentu, mulai dari tahap inisiasi hingga penghentian pencarian. Aktivitas ini melibatkan interaksi dengan berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, perilaku pencarian informasi dapat dipahami sebagai kemampuan

individu dalam mengakses, mengorganisasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif guna mencapai tujuan, termasuk dalam konteks memasuki dunia kerja (Nabila & Irhandayaningsih, 2022).

*Freshgraduate* merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi namun belum memiliki pekerjaan maupun pengalaman kerja. Ketatnya persaingan di dunia kerja menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai. Dalam proses seleksi, kemampuan *freshgraduate* kerap diragukan oleh pihak perusahaan karena dianggap belum memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai di dunia profesional. Selain itu, beberapa perusahaan juga menilai bahwa lulusan baru masih kurang matang secara mental dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Sebagai pendatang baru di lingkungan kerja, wajar apabila *freshgraduate* memerlukan waktu untuk beradaptasi. Namun, kondisi pasar kerja yang kompetitif serta terbatasnya lapangan pekerjaan bagi lulusan baru menyebabkan banyak di antara mereka mengalami pengangguran (Firmansyah et al., 2022).

Di Indonesia, jumlah *freshgraduate* yang memasuki pasar kerja menunjukkan tren peningkatan, dari 2,42 juta orang pada tahun 2019. Namun demikian, tidak seluruh lulusan baru secara otomatis tergolong sebagai angkatan kerja. Data menunjukkan bahwa pada periode Agustus 2019 hingga Agustus 2020, terdapat 6,25 juta *freshgraduate*, tetapi hanya 2,47 juta orang yang benar-benar masuk ke dalam angkatan kerja. Sebagian dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan, menikah dan menjadi ibu rumah tangga, atau memiliki alasan lain. Menariknya, pada tahun 2019 dan 2020, kelompok *freshgraduate* yang bekerja justru lebih banyak berasal dari lulusan SMP, dengan peningkatan sebesar 4,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, tingkat partisipasi kerja lulusan perguruan tinggi, SMA, dan SMK mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (Sarah Nurlaily, 2021).

Menurut data Kementerian Kesehatan dalam rencana pengembangan tenaga kesehatan tahun 2011–2025, jumlah lulusan pendidikan keperawatan setiap tahunnya mencapai 46.865 orang, terdiri dari 34.480 lulusan diploma dan 12.385 lulusan profesi Ners. Dari jumlah tersebut, kelulusan Uji Kompetensi Nasional sekitar 35.892 orang per tahun, sementara kebutuhan nasional hanya 24.825 orang, sehingga

terjadi kelebihan tenaga perawat sebanyak 11.067–22.060 orang per tahun (Ella Irnanda et al., 2023)

Keterserapan tenaga perawat semakin sedikit berbanding terbalik dengan angka kelulusan mahasiswa perawat setiap tahun di Indonesia, di tambah lagi mahasiswa Keperawatan yang harus bersaing ketat untuk mendapatkan karir yang diinginkan, dan sempitnya lapangan pekerjaan profesi perawat pada saat ini. Kurangnya kemampuan skill yang dimiliki, Menurut serta mahasiswa perawat nantinya setelah lulus harus bersiap menghadapi persaingan antar mahasiswa lain, apalagi adanya kebijakan pemerintah bahwa tahun 2026, Perawat minimal harus berpendidikan S1 profesi Ners. walaupun saat ini masih ada rumah sakit yang mau menerima mahasiswa D3 keperawatan, akan tetapi tidak memungkiri bahwa rumah sakit nantinya hanya akan menerima mahasiswa dengan lulusan S1 Keperawatan Ners yang lebih berkemampuan. Hal ini mengakibatkan ketidak pastian tentang bagaimana kelak mereka setelah lulus dari perguruan tinggi sehingga memicu timbulnya rasa cemas pada mahasiswa tingkat akhir prodi D3 keperawatan (Ella Irnanda et al., 2023).

Persaingan dalam dunia kerja adalah persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Persaingan antara angkatan kerja membuat jumlah lapangan kerja semakin sedikit maka yang terjadi adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga menciptakan banyak pengangguran (Aprilia & Khairiyah, 2020). World Health Organization (WHO) tahun 2024 melaporkan terdapat sekitar 29 juta perawat di Asia Tenggara, namun diperkirakan pada tahun 2030 akan terjadi kekurangan 4,5 juta perawat. Kekurangan tenaga kesehatan secara global diprediksi mencapai 4,8 juta perawat dengan kesenjangan terbesar di Afrika, Asia Tenggara, dan kawasan lain. Meskipun kebutuhan tenaga perawat terus meningkat, lulusan keperawatan justru menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh ujian kompetensi nasional yang cukup sulit, persaingan antar lulusan yang ketat, serta tuntutan keterampilan praktik klinis yang tinggi sebelum dapat diterima bekerja di fasilitas kesehatan (Keperawatan & Bhakti, 2025)

Tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah lulusan baru yang mencari kerja, sehingga banyak lulusan perguruan tinggi yang akhirnya menganggur dan fenomena ini

dikenal sebagai pengangguran terdidik. Pengangguran sendiri merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja bersedia dan mampu bekerja, tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Adapun pengangguran terdidik merujuk pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, namun belum memperoleh pekerjaan yang sesuai atau belum mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Selain keterbatasan lapangan kerja, faktor individu seperti kompetensi juga berperan dalam meningkatkan angka pengangguran. Dalam konteks ini, kompetensi dikaji dari dua aspek, yaitu kompetensi umum dan kompetensi individual (Chalid, 2021).

Kecemasan merupakan perasaan khawatir terhadap peristiwa yang belum jelas kapan dan bagaimana akan terjadi. Rasa cemas ini sering muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan, terutama dalam hal pekerjaan dan risiko menjadi pengangguran. Orang yang telah memiliki pekerjaan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang belum bekerja. Kecemasan juga dapat muncul ketika seseorang harus menghadapi tanggung jawab hidup yang semakin besar, seperti memasuki usia dewasa, mencari pekerjaan, merancang masa depan karir, dan bersaing di pasar kerja. Situasi tersebut kerap memicu rasa bingung dan ketidaknyamanan, yang dapat memengaruhi kondisi fisik maupun perilaku. Akibatnya, individu mungkin menunjukkan respons berupa perilaku menghindar, seperti bermain game, bepergian, atau mencari berbagai aktivitas lain sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan (Rizki & Pasaribu, 2021).

Kecemasan yang dialami mahasiswa *freshgraduate* umumnya disebabkan oleh pola pikir yang tidak rasional serta berbagai faktor pendukung lainnya, seperti kondisi fisik, pengalaman masa lalu, tekanan lingkungan sosial, maupun tuntutan situasi baru dalam dunia kerja. Persaingan yang semakin ketat dan kualifikasi kerja yang menuntut pengalaman menjadi pemicu munculnya perasaan tidak percaya diri pada lulusan baru yang belum memiliki rekam jejak pekerjaan. Selain itu, keterbatasan *soft skill*, seperti kemampuan berbicara di depan umum, bekerja sama dalam tim, serta kurangnya pengalaman organisasi, sering kali memperkuat kecemasan ketika harus menghadapi proses rekrutmen, khususnya wawancara kerja. Kondisi tersebut memunculkan pikiran negatif, misalnya merasa tidak mampu, menganggap orang lain lebih baik, takut gagal, hingga khawatir tidak memperoleh

pekerjaan. Apabila kecemasan ini tidak teratasi, maka dapat mengganggu ketenangan psikologis, memengaruhi kondisi fisik, serta menimbulkan perilaku menghindar dari tantangan. Dampak akhirnya, individu berisiko terhambat dalam memperoleh pekerjaan maupun berkembang di dunia kerja (Nurjanah, 2020).

*Freshgraduate* diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatasi rasa cemas yang muncul selama proses pencarian kerja. Kecemasan yang tidak terkendali dapat mengganggu fokus serta menurunkan motivasi individu dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi lulusan baru untuk mengembangkan ketahanan mental agar tidak terjebak dalam pikiran negatif mengenai sulitnya memperoleh pekerjaan. Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan kemampuan dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup adalah *adversity quotient*, yaitu kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan, bangkit dari kegagalan, serta mempertahankan semangat juang di tengah kondisi yang tidak ideal. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi umumnya memiliki ketangguhan mental, tidak mudah putus asa, serta mampu mempertahankan sikap optimis dan penuh semangat meskipun berada dalam situasi sulit. Mereka tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga terus berusaha untuk bangkit dan mencapai tujuan meski dihadapkan pada berbagai hambatan. Dengan memiliki *adversity quotient* yang baik, para *freshgraduate* diharapkan dapat lebih siap secara mental dan emosional dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif (Rachmady & Aprilia, 2020).

*Adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan dan ketangguhan yang dimiliki individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan hidup. Konsep ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola diri, mengarahkan pola pikir, serta mengambil tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah. Individu dengan *adversity quotient* yang baik mampu memaknai kesulitan sebagai tantangan yang dapat mendorong pertumbuhan pribadi. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta aspek perilaku seperti ketahanan, semangat juang, dan konsistensi dalam meraih tujuan hidup, bahkan dalam kondisi penuh tekanan.

*Adversity quotient* dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti faktor genetik, keyakinan pribadi, bakat, karakter, kecerdasan, dan kondisi

kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan di luar individu, seperti sistem pendidikan yang diikuti, lingkungan keluarga, serta dinamika sosial di sekitarnya. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk tetap bertahan, bangkit dari kegagalan, dan terus berkembang dalam menghadapi tantangan hidup (Kamila et al., 2023).

Individu dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi umumnya memiliki tekad dan semangat juang yang kuat dalam menjalani hidup, sehingga mereka tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada permasalahan yang berat. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan dan berusaha mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa *adversity quotient* memberikan kontribusi efektif sebesar 34,5% terhadap tingkat kecemasan yang dirasakan saat menghadapi tantangan dalam dunia kerja. Temuan lainnya menjelaskan bahwa individu dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung dapat menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan lebih baik dan mampu menekan munculnya rasa cemas secara signifikan. Selain itu, aspek-aspek dalam *adversity quotient* seperti *ownership*, *reach*, dan *endurance* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, sementara aspek *control* dan *origin* tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kecemasan tersebut (Sofya et al., 2023).

Studi pendahuluan didapatkan bahwa 102 luluhan 2025 yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Agustus 2025 disimpulkan bahwa *freshgraduate* merasa cemas menyangkut pekerjaan yang akan dihadapi di masa depan, kekhawatiran muncul dikarenakan beberapa hal yaitu ketidakpastian tentang gambaran lapangan kerja di masa depan, sebagian beranggapan bahwa khawatir ilmu yang di dapat tidak cukup memadai, pengalaman yang kurang dalam dunia kerja, skill yang perlu terus diasah dibandingkan dengan orang lain yang sudah mempunyai pengalaman, serta gambaran bagaimana cara bekerja di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan *Adversty Quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *freshgraduate*”.

## B. Rumusan Masalah

Jumlah lulusan DIII Keperawatan setiap tahunnya semakin meningkat, pada DIII keperawatan di umkla terdapat 102 lulusan, sehingga berdampak pada semakin ketatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan, khususnya di bidang keperawatan. Persaingan yang tinggi tersebut menuntut *freshgraduate* untuk memiliki kompetensi dan daya saing yang mumpuni agar mampu bersaing di dunia kerja. Namun, kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis, salah satunya berupa kecemasan, terutama ketika mereka harus menunggu panggilan kerja yang tidak menentu. Kecemasan tersebut dapat berpengaruh terhadap kesiapan dan kepercayaan diri lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan tersebut, salah satunya adalah *Adversity Quotient* (AQ) yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dimunculkan pertanyaan peneliti “ apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *freshgraduade*.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Adversity Quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *freshgraduate*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik *freshgraduade* DIII keperawatan di UMKLA meliputi: usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan
- b. Mengidentifikasi tingkat *Adversity Quotient* pada *fresh graduate* di UMKLA.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada *freshgraduate*.
- d. Menganalisis hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *freshgraduate*.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi ilmiah bagi khalayak umum dalam memahami keterkaitan antara *adversity quotient* dan kecemasan menghadapi dunia kerja, serta memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan maupun psikologi industri dan organisasi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi *Freshgraduate*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lulusan DIII Keperawatan dalam mengelola kecemasan serta meningkatkan ketangguhan diri (*adversity quotient*) saat menghadapi tantangan di dunia kerja.

###### 2. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Muhammadiyah Klaten)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang program pengembangan diri dan kesiapan karir bagi mahasiswa, khususnya bagi calon lulusan DIII Keperawatan.

###### 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi tenaga kesehatan, khususnya di bidang kesehatan jiwa, mengenai pentingnya *adversity quotient* dalam menurunkan tingkat kecemasan pada *fresh graduate*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi, konseling, maupun program pendampingan yang sesuai, sehingga tenaga kesehatan mampu membantu individu meningkatkan ketangguhan diri dalam menghadapi dunia kerja.

###### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai *adversity quotient* dan kecemasan menghadapi dunia kerja, khususnya pada kelompok profesi kesehatan atau lulusan diploma.

## D. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan
1	TM. Nov Rahmadsyah (2020)	Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala	Menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi dan menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik incidental sampling. Populasi sebanyak 4000 mahasiswa dan sampel sebanyak 257 yang merupakan <i>freshgraduate</i> , metode analisis data menggunakan teknik parametrik yaitu correlation Pearson. Kuisisioner yang digunakan yaitu skala <i>adversty quotient</i> dan skala kecemasan menghadapi dunia kerja	Terdapat hubungan signifikan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.	Penelitian TM. Nov Rahmadsyah (2020) dilakukan pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala secara umum dengan karakteristik responden yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan menggunakan teknik incidental sampling. Sementara itu, penelitian ini difokuskan secara spesifik pada <i>fresh graduate</i> DIII Keperawatan, yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dalam menghadapi dunia kerja tenaga kesehatan. Selain itu, penelitian ini menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden, serta menekankan konteks transisi lulusan vokasi keperawatan dalam menghadapi persaingan kerja dengan lulusan DIII Keperawatan
2	Linda Sofia (2022)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 273 <i>fresh graduate</i>	<i>Adversity Quotient</i> berpengaruh terhadap tingkat kecemasan menghadapi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indah Sofya (2023) terletak pada teknik sampling yang digunakan, di

		<p>pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Andalas</p>	<p>di Kota Padang yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria lulusan S1, berdomisili di Padang, belum bekerja, dan sedang mencari pekerjaan. Instrumen penelitian berupa skala kecemasan (Greenberger &amp; Padesky, 2016) dengan 17 item reliabilitas 0,843, serta skala Adversity Quotient (Stoltz, 2000) dengan 20 item reliabilitas 0,731. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh Adversity Quotient terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.</p>	<p>dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir.</p>	<p>mana penelitian Indah Sofya menggunakan purposive sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan total sampling. Dari sisi analisis data, penelitian Indah Sofya menggunakan regresi linear sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel.</p>
3	Rika Vira Zwagery (2021)	<p>Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada <i>Fresh Graduate</i> di Masa Pandemi Covid-19</p>	<p>Penelitian Rika Vira Zwagery (2021) menggunakan metode survei kuantitatif dengan sampel 57 <i>fresh graduate</i> Prodi Psikologi FK ULM yang dipilih melalui non-probability sampling, menggunakan instrumen skala kecemasan menghadapi dunia kerja, serta dianalisis secara deskriptif dan korelasi sederhana dengan variabel tambahan berupa IPK dan lama studi.</p>	<p>Mayoritas responden mengalami kecemasan sedang (45%) dan berat (13%) dalam menghadapi dunia kerja di masa pandemi.</p>	<p>Penelitian Rika Vira Zwagery (2021) menggunakan metode survei kuantitatif dengan non-probability sampling pada 57 <i>fresh graduate</i> Psikologi ULM, instrumen berupa skala kecemasan menghadapi dunia kerja, dan analisis deskriptif serta korelasi sederhana berdasarkan IPK dan lama studi. Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif</p>

---

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan responden, instrumen berupa kuisisioner yang terdiri dari skala Adversity Quotient dan skala kecemasan menghadapi dunia kerja, serta analisis data menggunakan uji korelasi (Pearson atau Spearman sesuai uji normalitas) untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel.

---

dengan desain korelasional, teknik total sampling pada seluruh populasi, instrumen berupa skala Adversity Quotient dan skala kecemasan, serta analisis data dengan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.